

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mempunyai berbagai macam tingkat dan jenis yang diperuntukkan bagi anak Indonesia dengan berbagai karakteristik dan kemampuan serta kebutuhan yang berbeda. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak ini mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga para penyandang cacat. Khusus bagi para penyandang cacat juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50 menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat. PP No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:

1. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
2. SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
3. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)
4. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
5. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak–anak)

Setiap anak diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan dan memperoleh kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sekolah tersebut kemudian siswa diajari oleh tenaga

pengajar yang khusus menangani kebutuhan mereka masing-masing, dengan alat-alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan. Tidak banyak yang mengenal seputar Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang juga dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, jumlah pendidikan yang seperti ini tidak sedikit jumlahnya.

Dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi *skill* atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak berkebutuhan khusus dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dikasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan pada dasarnya untuk berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya.

Demikian pula dengan SLB Negeri Sragen yang juga melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada pembelajaran formal, melainkan pada pendidikan non formal. Menurut Sahlan dan Prasetya (2012:13), “Karakter adalah watak tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

bersikap dan bertindak”. Menurut Hamid dan Beni Ahmad (2013:31), “Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan karakter adalah akhlak atau kepribadian seseorang yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, bersikap dan bertindak.

Pendidikan non formal yang dimaksud yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik terutama karakter mandiri. Menurut Suyadi (2013:8), mandiri adalah “Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan”. Diharapkan dengan memiliki karakter mandiri setelah lulus siswa telah memiliki bekal keterampilan. Berdasarkan uraian di atas penulis membatasi pokok bahasan pada ekstrakurikuler tatarias dan komputer sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Penanaman Karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara penanaman karakter kemandirian pada siswa SLB Negeri Sragen melalui kegiatan ekstrakurikuler?
2. Apakah hambatan-hambatan dalam penanaman karakter kemandirian pada siswa SLB Negeri Sragen melalui kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan penanaman karakter kemandirian pada siswa SLB Negeri Sragen melalui kegiatan ekstrakurikuler?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah yang tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh penulis yang tidak terlepas dari perumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini sendiri merupakan sasaran yang ingin dicapai sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Adapun tujuan penelitian tersebut yakni:

1. Untuk mendiskripsikan penanaman karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Sragen.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Sragen.
3. Untuk mendiskripsikan solusi atas hambatan-hambatan dalam penanaman karakter kemandirian pada siswa SLB Negeri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun bagi sekolah mengenai penanaman karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Sragen.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan penanaman karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Sragen.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Menyebarkan informasi dan masukan mengenai penerapan karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah luar biasa.
- b. Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat mengenai pentingnya penanaman karakter kemandirian.

E. Daftar Istilah

1. Penanaman

Menurut Tim Penyusun Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2005:1134), penanaman adalah “proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan”.

2. Karakter

Menurut Sahlan dan Angga Teguh Prasetya (2012:13), “Karakter adalah watak tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak”. Menurut Hamid dan Beni Ahmad (2013:31), “Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak”. Menurut Maksudin (2013:3), karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan cara berperilaku seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

3. Kemandirian

Menurut Zaini (2012), kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain. Menurut Suyadi (2013:8), mandiri adalah “Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan”.

4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.